



Model Pengawasan Terpadu Sekolah dan Orang Tua dalam Meningkatkan Keberagaman Siswa di Lungbenda Kabupaten Cirebon

Utarja^{1✉}

¹IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: utarja01@gmail.com¹

Received: 2022-07-13; Accepted: 2022-08-19; Published: 2022-08-29

Abstrak

Perkembangan agama dan keberagaman yang dimiliki oleh anak-anak pastinya tidak akan sama dengan mereka yang sudah usia remaja, terlebih dengan yang sudah berusia dewasa atau tua. Seperti anak-anak mudah mengidolakan publik figur yang terkenal, tanpa mempertimbangkan perilakunya, akhlakunya, dan ketaqwaannya. Dengan begitu perkembangan keberagaman siswa menjadi terhambat.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses pengawasan orang tua dan sekolah dalam mengembangkan keberagaman siswa.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggambarkan dan menjelaskan secara komprehensif dan spesifik berkaitan dengan kejadian atau fenomena yang terjadi saat ini, pengawasan perkembangan keberagaman siswa berjalan dengan baik.

Hasil dari pembahasan ditemukan bahwa kegiatan keberagaman siswa di sekolah dilaksanakan dengan berbagai program seperti, shalat berjama'ah, shalat dhuha, membaca Al-Qur'an dan kegiatan lainnya. Dalam pengawasannya orang tua dan sekolah bekerjasama dengan menjalin komunikasi antar orang tua dan sekolah seperti *group WhatsApp*, buku penghubung dan pertemuan rutin orang tua dan sekolah. Dalam pelaksanaannya sekolah menghadapi berbagai kendala dalam melakukan pengasawan keberagaman siswa diantaranya kesibukan orang tua dalam bekerja dan minimnya pemahaman keberagaman orang tua siswa.

Kata Kunci: *Pengawasan; Sekolah & Orang Tua; Keberagaman Siswa.*

Abstract

The development of religion and diversity owned by children certainly will not be the same as those who are teenagers, especially with those who are adults or old. Like

children easily idolize a well-known public figure, without considering his behavior, morals, and taqwa. That way the development of student diversity becomes hampered. This article aims to identify the process of parental and school supervision in developing student diversity.

This study uses descriptive qualitative method by describing and explaining comprehensively and specifically related to events or phenomena that occur today, monitoring the development of student diversity goes well.

The results of the discussion found that the activities of the students in schools are carried out with various programs such as praying in congregation, praying duha, reading the Qur'an and other activities. In its supervision, parents and schools cooperate by establishing communication between parents and schools such as WhatsApp groups, liaison books and regular meetings of parents and schools. In its implementation the school faces various obstacles in conducting pengasawan diversity of students including the busyness of parents at work and the lack of understanding of the diversity of parents.

Keyword: *Supervision; School & Parents; Student Diversity.*

LATAR BELAKANG MASALAH

Menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak adalah kewajiban yang harus diberikan oleh orang tua, kewajiban utama yang harus dilakukan yakni meletakkan dasar akhlak dan pandangan hidup beragama. Keberagamaan yang dimiliki seseorang adalah suatu *fitrah* yang sudah ada sejak seseorang masih dalam masa kandungan ibunya. Sikap keberagamaan seorang anak harus selalu diasah sejak usia dini agar anak dapat mengamalkan ajaran agama yang lebih mendalam hingga dewasa, agar anak terbiasa untuk berpengetahuan agama dengan matang sebagai bekal pergaulan di masyarakat. Penanaman keagamaan pada anak adalah suatu kewajiban orang tua terhadap anaknya, penanaman keagamaan anak pada usia dini merupakan sebuah kegiatan mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak.

Peran serta pengawasan orang tua dalam meningkatkan keberagamaan anak-anak sangat penting. Perkembangan agama dan keberagamaan yang dimiliki oleh anak-anak pastinya tidak akan sama dengan mereka yang sudah usia remaja, terlebih dengan yang sudah berusia dewasa atau tua. Seperti anak-anak mudah mengidolakan publik-publik figur yang terkenal dan viral tanpa mempertimbangkan perilakunya, akhlaknya, dan ketaqwaanya.

Aspek-aspek intelektual juga, pada usia anak-anak yang masih mudah dipengaruhi oleh faham apapun. Bisa jadi mereka justru lepas dari keberagamaan yang *hanif* (lurus). Dampak negatif perkembangan teknologi informasi menjadikan siswa lebih mudah terpengaruh oleh konten-konten yang ada dalam media sosial, seperti beredarnya konten-konten tawuran di jejaring media sosial, konten-konten pornografi dan konten-konten negatif lainnya yang mempengaruhi perilaku keberagamaan siswa. Mereka menjadi sulit untuk diarahkan, mudah tersulut emosinya dan sulit untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Dengan begitu perkembangan keberagamaan siswa-siswa menjadi terhambat. Keadaan seperti ini menjadi keprihatin orang tua dan guru sebagai pendidik. Buruknya perkembangan agama dan keberagamaan siswa akan berdampak buruk pula pada kehidupan secara keseluruhan.

Dengan begitu perkembangan keberagamaan siswa menjadi terhambat. Keadaan seperti ini menjadi keprihatin orang tua dan guru sebagai pendidik. Maka jadi hal yang *urgen* bila orang tua dan sekolah melakukan pengawasan keberagamaan anak-anak (siswa), seperti yang dilakukan SD Negeri I Lungbenda Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon dalam meningkatkan keberagamaan siswanya mereka melakukan kolaborasi pengawasan antara orang tua dan sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang dilakukan di lapangan (*field research*). Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus (*case study*). (Arikunto, 2006)

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan metode kerja yang paling efisien, maknanya peneliti mengadakan telaah secara mendalam tentang suatu kasus, kesimpulannya hanya berlaku atau terbatas pada kasus tertentu saja.

Adapun teknik pengumpulan data penelitian, melalui observasi sebanyak tiga kali pertemuan, wawancara dan dokumentasi. Untuk teknik analisis data, penelitian melakukan empat tahapan yaitu, reduksi data yang meliputi pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian, penyajian data yang meliputi kegiatan memilah data yang sesuai dengan fokus masalah, verifikasi data yaitu mengklasifikasikan data yang sesuai dengan fokus penelitian dan penarikan kesimpulan berdasarkan fokus masalah yang sesuai dengan penelitian serta untuk keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keberagamaan dan Pengawasan

Mempelajari perkembangan manusia dan makhluk-makhluk lain pada umumnya, kita harus membedakan dua hal yaitu proses pematangan (pematangan berarti proses pertumbuhan yang menyangkut penyempurnaan fungsi-fungsi tubuh sehingga mengakibatkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku terlepas dari ada atau tidak adanya proses belajar), dan proses belajar (belajar, berarti mengubah atau memperbaiki tingkah laku melalui latihan, pengalaman dan kontak dengan lingkungan pada manusia penting sekali belajar melalui kontak sosial agar manusia hidup dalam masyarakat dengan struktur kebudayaan yang rumit itu). Selain itu masih ada yang ketiga, yang ikut menentukan kepribadian yaitu kepribadian atau bakat (Sarwono,1977).

Menurut Hartati perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis (saling bergantung sama lain dan saling mempengaruhi antara bagian- bagian organisme dan merupakan suatu kesatuan yang utuh). (Hartati, 2004) Dijelaskan dalam Q.S Al-Mukmin ayat 67 menjadi bukti perkembangan anak pada umumnya.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يَتَوَفَّى مِنْ قَبْلُ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ٧

Artinya: Dialah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak, kemudian dibiarkan kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua. Tetapi di antara kamu ada yang dimatikan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) agar kamu sampai kepada kurun waktu yang ditentukan, agar kamu mengerti. (Q.S Al-Mukmin, 40:67)

Menurut Raharjo, perkembangan keagamaan pada anak adalah proses yang dilewati oleh seseorang untuk mengenal Tuhannya. Sejak manusia dilahirkan dalam keadaan lemah fisik maupun psikis, walaupun dalam keadaan yang demikian dia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat *laten* yakni *fitrah* keberagamaan. (Raharjo, 2012) Potensi ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dari orang yang lebih dewasa dan pemeliharaan yang mantap yang lebih pada usia dini.

Dari sudut pandang angka-angka di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan agama anak adalah keIlahian yang dimiliki anak sejak lahir, dalam keadaan alami yang berkembang dengan perkembangan sistem organ lain dalam tubuh. Keadaan kodrat yang dibawa anak sejak lahir memerlukan bimbingan orang tua agar mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan keyakinan agamanya.

Perkembangan keagamaan menurut Jalaludin, adalah perkembangan keagamaan pada anak-anak melalui beberapa fase (tingkatan), yaitu:

1. *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)
2. *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)
3. *The Individual Stage* (Tingkat Individu) (Jalaludin, 2006)

Pembagian perkembangan ini, Jalaludin memberikan beberapa catatan bahwa perkembangan agama anak-anak pada dasarnya sudah ada pada setiap manusia sejak dia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sang pencipta. Dalam terminologi Islam, dorongan ini dikenal dengan istilah *bidayat al-diniyyat*, yang berupa benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi ini manusia pada hakikatnya memiliki agama. (Daradjat, 2010)

Tak dapat disangkal bahwa keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar berinteraksi sosial. Melalui keluarga anak merespon terhadap

masyarakat dan beradaptasi ditengah kehidupan masyarakatnya yang lebih luas kelak. Melalui proses interaksi di dalam keluarga, seorang anak secara bertahap belajar mengembangkan kemampuan nalar serta imajinasinya. Hal ini selanjutnya akan mempengaruhi kemampuan kognitif anak dalam menghadapi kehidupan pada tahapan-tahapan perkembangan berikutnya. (Satiadarma, 2001)

Pembentukan identitas – bagaimana anak memandang dirinya sebagai anak laki-laki atau perempuan – berkaitan langsung dengan cara anak memandang pria dan wanita dalam keluarga. Pertanyaan ini sangat penting, terutama bagi orang tua yang bekerja di luar rumah. Saat orang tua menyesuaikan diri dengan waktu dan pekerjaan mereka, mereka juga harus menyadari dampaknya terhadap identitas anak-anak mereka. Orang tua, merasa bahwa menjelaskan penyesuaian dan pengaturan baru sangat bermanfaat bagi anak-anak mereka. Orang tua harus menyadari dampak dari perubahan mereka pada citra diri anak mereka.

Begitu juga dengan orang tua yang sering mengabaikan kebutuhan pokok kejiwaan anak diantaranya meliputi, kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk diterima dan diakui, dan sebagainya. Ataupun sebaliknya dengan secara berlebihan, maka dapat mengganggu pertumbuhan pribadi anak, dan dapat pula menyebabkan timbulnya gangguan kesehatan anak. Anak yang belum pernah mendapat kasih sayang yang sejati, tidak akan memberi kasih sayang dalam arti yang sebenarnya kepada orang lain. Anak yang masih haus akan kasih ibu, sampai hari tua akan terus mencari kasih seorang ibu. (Kartono, 1992)

Pribadi manusia itu dapat berubah, itu berarti bahwa pribadi manusia itu mudah atau dapat dipengaruhi oleh faktor tertentu, memanglah demikian keadaannya karena itu ada usaha mendidik pribadi, membentuk pribadi, membentuk watak atau mendidik watak anak, yang artinya adalah berusaha untuk memperbaiki kehidupan anak yang nampak kurang baik, sehingga menjadi baik. (Agus, 2004)

Pada garis besarnya teori mengungkapkan bahwa sumber jiwa keagamaan berasal dari faktor *intern* dan faktor *ekstern* manusia. Pendapat pertama menyatakan bahwa manusia adalah *homo religious* (makhluk beragama) karena manusia sudah memiliki potensi untuk beragama. Potensi tersebut bersumber dari faktor *intern* manusia yang termuat dalam aspek kejiwaan manusia seperti naluri, akal, perasaan, maupun kehendak dan sebagainya.

Sedangkan pendapat yang kedua menyatakan bahwa jiwa keagamaan manusia bersumber dari faktor *ekstern*. Manusia terdorong untuk beragama karena pengaruh faktor luar dirinya, seperti rasa takut, rasa ketergantungan

ataupun rasa bersalah (*sense of guilt*). Faktor-faktor ini yang mendukung teori tersebut yang kemudian mendorong manusia menciptakan suatu tata cara pemujaan yang kemudian dikenal dengan agama.

a. *Faktor Intern*

Seperti halnya aspek kejiwaan lainnya, maka ahli psikologi agama mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Secara garis besar faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan yang tergolong faktor intern antara lain:

1) Faktor Hereditas

Hereditas merupakan faktor pertama-utama yang mempengaruhi perkembangan individu, dalam hal ini hereditas diartikan sebagai totalitas karakteristik individu dan diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pertumbuhan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen.

Pentingnya faktor keturunan dinyatakan Rasulullah dalam sebuah Hadist “Lihatlah kepada siapa anda letakkan *nutfah* (sperma) anda, karena sesungguhnya asal (*al-I’rq*) itu menurun kepada anaknya.” (Erhamwilda, 2009)

Pengertian Hadist tersebut menerangkan bahwa sifat orang tua baik bapak maupun ibu sangat berpengaruh penting dalam pewarisan sifat yang akan dimiliki oleh sang anak.

Selanjutnya, Rasulullah Saw bersabda dalam memilih jodoh perhatikan empat hal yaitu kecantikan, kekayaan, keturunan, dan agama, tapi utamakanlah agamanya karena kecantikan akan pudar, kekayaan akan habis, dan keturunan hanya membawa popularitas semata, sedangkan agama akan mempengaruhi seluruh kepribadiannya. (Erhamwilda, 2009) Kekuatan agama yang ada pada diri seseorang akan dapat mengantarkannya pada ketentraman hidup.

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afeksi dan konatif. Tetapi dalam penelitian terhadap janin bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin dan yang dikandungnya.

Begitu juga dengan cara menyusui bayi dengan tergesa-gesa akan menampilkan sosok yang agresif dimasa remajanya.

2) Faktor Kepribadian

Berkaitan dengan kepribadian yang sering juga disebut dengan identitas (jati diri) seseorang yang menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain. Dalam kondisi normal, secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian, dan perbedaan ini yang memberikan pengaruh perkembangan dalam aspek jiwa keagamaan. (Raharjo, 2012)

b. *Faktor Ekstern*

Manusia sering disebut dengan *homo religious* (mahluk beragama). (Daradjat, 1992) Pertanyaan tersebut menggambarkan bahwa manusia senantiasa dapat mengembangkan dirinya sebagai mahluk beragama. Dan untuk mengembangkan jiwa keagamaan individu maka perlu adanya pengaruh dari lingkungan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan mahluk yang lain.

Faktor eksternal adalah faktor yang dapat mengembangkan jiwa keagamaan dan bahkan bisa menghambat jiwa keagamaan individu. Di antara faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan keagamaan adalah lingkungan keluarga. (Daradjat, 1992) Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggotanya terdiri dari seorang ayah, ibu dan juga anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya.

Pengawasan orang tua mengindikasikan perlunya peran orang tua dalam menciptakan suatu keadaan yang lebih kondusif dengan anak melalui kedekatan antara keduanya. (Runtiko, 2017) Orang tua yang baik yang tertarik pada kemajuan anak-anak mereka, jika mereka memiliki kesempatan maka akan mengawasi pembelajaran anak-anaknya dirumah. Orang tua juga dapat mengajarkan metode belajar yang menurut mereka baik dan mudah, walaupun metode tersebut berbeda dengan metode yang digunakan di sekolah anak mereka. (Patrikakou, 2016)

Melalui kegiatan sekolah, orang tua tetap dapat mengikuti kemajuan anak mereka melalui kegiatan dan penilaian dari anak-anak mereka. Misalnya, dirumah dapat ditambah akses buku pelajaran, seperti buku *online* dan pembelajaran lainnya yang dapat

meningkatkan keterlibatan orang tua dirumah dan memberikan kesempatan komunikasi antara orang tua dan anak.

Pola pengawasan orang tua mengindikasikan peran orang tua dalam menciptakan iklim kedekatan yang lebih kondusif dengan anak tentunya dengan kriteria pengukuran yang lebih luas. Seorang anak akan berhasil dalam kegiatan belajarnya di rumah serta meningkatkan prestasinya, maka diperlukan adanya pengawasan dari orang tua. Terdapat empat macam pola atau gaya pengawasan terhadap anak, diantaranya:

1) *Authoritative Parenting* (hangat dan tegas)

Orang tua selalu mengajarkan anaknya untuk bersikap mandiri dan mengerjakan segala hal dengan kemampuannya sendiri. Pengawasan ini akan menumbuhkan sikap yang memicu untuk meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab sosial. Pengawasan ini membuat sang anak memiliki kematangan sosial dan moral, lincah bersosial, adaptif, kreatif, tekun belajar di sekolah, serta mencapai prestasi belajar yang tinggi. (Kusuma, 2013)

2) *Authoritarian Parenting* (kurang mau menerima kemauan anak)

Pengawasan ini menerapkan hukuman kepada sang anak jika anak tersebut melakukan kesalahan dan orang tua juga kurang mau menerima kemauan sang anak. Akibatnya, anak melakukan hal yang dapat membuat mereka memberontak pada saat usia menginjak remaja, membuat sang anak ketergantungan pada orang tua, susah untuk aktif dalam masyarakat, sulit bersosialisasi aktif, kurang percaya diri, mudah frustrasi, tidak berani menghadapi masalah yang ada, dan suka mengucilkan diri. (Kusuma, 2013)

3) *Neglect Parenting* (sedikit waktu untuk anak)

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang membuat sang anak menjadi berkemampuan rendah dalam mengontrol emosi dan prestasi sekolah juga buruk. Pola asuh ini juga membuat anak menjadi kurang bertanggung jawab dan mudah dihasut. Hal ini dikarenakan orang tua kurang memiliki waktu dengan anak dan lebih mementingkan hal lain. (Kusuma, 2013)

4) *Indulgent Parenting* (memberikan kebebasan tinggi pada anak)

Pola asuh ini orang tua kurang menanamkan sikap disiplin kepada sang anak, anak bebas memilih sesuai kemauannya dan pengawasan ini membuat anak bertindak sesuai dengan apa yang mereka mau dan orang tua membiarkannya tanpa memarahi dan memberi hukuman. Pola ini akan membuat anak suka menentang, tidak patuh jika disuruh, tidak sesuai kehendak tersebut, hilangnya rasa tenggang rasa, dan kurang bertoleransi dalam bersosialisasi di masyarakat. Anak akan suka meminta dan membuat mereka selalu manja serta sulit untuk berprestasi di sekolahnya. (Kusuma, 2013) (Slameto, 2016)

Perhatian orang tua terhadap anak terutama dalam hal pendidikan sangat penting. Terlebih lagi yang difokuskan adalah perhatian orang tua terhadap aktivitas belajar yang dilakukan anak sehari-hari dalam kapasitasnya sebagai pelajar (penuntut ilmu), yang kelak akan diproyeksikan sebagai pemimpin masa depan. Bentuk perhatian atau pengawasan orang tua terhadap belajar anak dapat berupa:

- a) Pemberian bimbingan dan nasihat
- b) Pengawasan belajar
- c) Pemberian motivasi dan penghargaan, dan
- d) Pemenuhan kebutuhan belajar anak (Suryabrata, 2012) (Daradjat, 1992)

B. Kegiatan Keberagamaan di SD Negeri I Lungbenda

Dalam upaya meningkatkan keberagamaan siswa dapat dilakukan dengan melatih sikap keberagamaan dengan menyampaikan dasar pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan-keterampilan siswa dalam mengamalkan agama. (Alirahman, 2021) Pelatihan sikap keberagamaan mempersiapkan siswa-siswi agar dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan agama dan menjalankan ajaran kepercayaan. Pendidikan agama memberikan dasar pengetahuan dalam membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agama.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri I Lungbenda Kecamatan Palimana Kabupaten Cirebon, di sekolah

tersebut terdapat beberapa program-program kegiatan keagamaan untuk membiasakan siswa-siswinya melakukan ibadah sehari-hari.

SD Negeri I Lungbenda adalah lembaga pendidikan yang bersifat umum, akan tetapi di sekolah tersebut telah menerapkan aktivitas- aktivitas keagamaan yang mengarah pada pelatihan sikap keberagaman siswa khususnya agama Islam. Tujuan pembinaan sikap keberagaman pada SD Negeri I Lungbenda secara teoritis sudah memuat prinsip-prinsip kepercayaan Islam serta juga sejalan dengan rumusan misi sekolah ini, yaitu meningkatkan pembelajaran serta bimbingan pendidikan agama siswa secara efektif.

SD Negeri I Lungbenda melaksanakan kegiatan keagamaan terhadap siswanya, khususnya kelas enam adalah sebagai berikut:

1. Berdo'a Bersama Sebelum Memulai dan Ketika Selesai Kegiatan Belajar Mengajar

Sebelum memulai kegiatan belajar mengajar setiap pagi siswa selalu berdoa bersama yang dipandu oleh ketua kelas. Meskipun gurunya belum datang anak-anak sudah melaksanakan doa bersama. Begitu juga setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar siswa juga melaksanakan doa bersama. Agar ilmu yang didapatkan bisa bermanfaat.

2. Membaca Hafalan Surah-Surah Pendek

Membaca hafalan surah-surah pendek menjadi aktifitas keagamaan yang dilakukan oleh siswa siswi di SD Negeri I Lungbenda, membaca surah-surah pendek ini dilaksanakan setiap pagi ketika akan memulai pelajaran setelah melakukan do'a bersama dilanjutkan dengan membaca hafalan surah-surah pendek.

3. Shalat Dhuha Berjama'ah

Shalat dhuha ini dilaksanakan dua rakaat setiap hari secara berjama'ah sebelum istirahat, kemudian dilanjutkan menghafalkan surah-surah pendek. Siswa kadang-kadang ada yang melaksanakan shalat dhuha sendiri dan tidak ikut berjama'ah. Pelaksanaan shalat dhuha ini dibimbing oleh guru kelas masing-masing. Maksud dan tujuan dilaksanakan shalat dhuha ini agar siswa memiliki hati yang lembut, mempunyai sikap *tawadhu'* dan hormat kepada guru.

4. Shalat Dzuhur Berjama'ah

Kegiatan shalat dzuhur berjama'ah diikuti oleh siswa kelas III, IV, V maupun kelas VI, selain itu juga diikuti oleh semua Bapak/Ibu guru dan karyawan. Waktunya setiap hari pukul 12.30-13.00. Tujuan diadakannya kegiatan ini, agar siswa memiliki tanggung jawab dan disiplin dalam menjalankan ibadah shalat. Harapannya siswa tidak hanya disiplin

menjalankan ibadah ketika di sekolah, tetapi juga disiplin dan tanggung jawab melaksanakan ibadah di rumah.

5. Membaca Surah Yaasin Bersama-Sama

Kegiatan membaca surah *yaasin* bersama-sama dilaksanakan pada setiap hari jum'at dan dilakukan pada pukul 09.00 Wib sampai dengan selesai. Kegiatan ini bukan hanya diikuti oleh siswa-siswa saja, akan tetapi diikuti juga oleh para dewan guru. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan terjalin ikatan emosional antara siswa dan gurunya serta berharap keberkahan dari bacaan surah *yaasin*.

C. Pengawasan Terpadu Orang Tua dan Sekolah

Dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 ditegaskan bahwa, *tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*. Dalam mewujudkan tujuan nasional tersebut tentunya sekolah berada di garda terdepan dan punya peran yang sangat signifikan. Hasil *meta-analisis* terhadap 800 penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa faktor dari internal sekolah yang cukup berpengaruh dalam perkembangan kemampuan anak antara lain faktor guru, kepemimpinan sekolah dan kurikulum. Diantara faktor guru, kualitas guru dan bagaimana guru membangun hubungan dengan siswa memiliki efek yang paling besar. (Hattie, 2008) Hal-hal lain seperti tingkat ekspektasi guru terhadap siswa dan pendidikan profesional guru, tergolong memberikan efek yang moderat atau sedang.

Peran orang tua dalam peningkatan keberagamaan siswa sangat diperlukan hal ini dikarenakan supaya aktifitas keagamaan yang sudah biasa dilkakukan oleh siswa disekolah dapat dilanjutkan di rumah siswa masing masing dengan perang pengawasan orang tua sehingga aktifitas keagamaan yang dilakukan bukan hanya sekedar rutinitas di sekolah tapi rutinitas tersebut dilakukan di rumah siswa masing masing sehingga perilaku keberagamaan siswa benar benar terawasi bukan hanya di sekolah saja akan tetapi juga dilakukan di rumah.

Model pengawasan orang tua dan sekolah di SD Negeri I Lungbenda Kecamatan palimana kabupaten Cirebon dalam meningkatkan keberagamaan siswa-siswanya. Adapun model pengawasannya sebagai berikut:

1. Monitoring Aktifitas Keberagamaan Siswa oleh Sekolah

Peran sekolah dalam peningkatan keberagamaan siswa sangat penting, disamping sekolah membuat program aktifitas keagamaan untuk

diikuti oleh siswanya, sekolah juga perlu melakukan pengawasan secara intensif agar program aktifitas keagamaan yang dijalankan benar benar berjalan secara signifikan dan membentuk karakter-karakter siswa. Dalam melakukan pengawasan sekolah perlu kerjasama dari sluruh komponen yang ada di sekolah dimulai dari kepala sekolah, wakil bagian kurikulum, kesiswaan sekolah dan juga tentunya para guru PAI dan komponen lainnya. (Abas, 2020)

2. Komunikasi Orang Tua dan Sekolah

Sekolah dan orang tua menjalin komunikasi agar program-program sekolah diketahui juga oleh para orang tua juga target-target yang ditetapkan kepada siswa. Orang tua mengetahuinya agar setelah siswa kembali ke rumahnya masing-masing. Para orang tua juga melanjutkan dengan melakukan pedampingan terhadap kegiatan keberagaan putra putrinya di sekolah. Jadi pendidikan keagaman dapat berlangsung secara *continue* bukan hanya di sekolah akan tetapi juga di rumah dengan pengawasan para orang tua.

Adapun bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan oleh SD Negeri I Lungbenda dengan para orang tua adalah sebagai berikut:

- a. Mengadakan pertemuan rutin antara manajemen sekolah dengan para orang tua
- b. Membuat group *WhatsApp* orang tua dan para wali kelas
- c. Konseling dengan wali kelas saat pembagian rapot
- d. *Home Visit*
- e. Buku Penghubung

3. Pengawasan Orang Tua

Pengawasan orang tua dalam menguatkan sikap keagamaan siswa kelas VI di SD Negeri I Lungbenda cukup baik. Peran orang tua selalu memperhatikan semua sikap keagaman anak dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari pengajaran aqidah yang diaplikasikan dalam bentuk ibadah sholat, puasa ramadhan, pendidikan dalam penguatan sikap keagamaan, serta menanamkan berperilaku dan memiliki akhlak yang baik.

Dari hasil observasi bahwa orang tua dalam mendidik menguatkan keagamaan anak pada usia sekolah dasar dari segi aqidah dengan cara memberikan pengertian tetang ajaran agama Islam, seperti memberikan pengertian tentang rukun Iman, rukun Islam, perintah untuk menyembah hanya kepada Allah dengan cara mengerjakan ibadah sholat lima waktu dalam sehari-hari. Memberikan pengertian tentang janji Allah kepada

manusia, yaitu balasan bagi orang-orang yang berbuat baik, serta taat kepada Allah Swt yang akan memberikan pahala yang banyak dan akan dimasukkan ke surga, sedangkan yang berbuat jahat maka Allah Swt akan membalasnya dengan dosa, disiksa, dan dimasukkan ke dalam neraka.

D. Dampak Pengawasan Terpadu Orang Tua dan Sekolah dalam Meningkatkan Keberagamaan Siswa

Aktifitas keagamaan yang dilakukan oleh siswa SD Negeri I Lungbenda Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon, dampak yang paling bisa dilihat dari pengawasan aktifitas keagamaan siswa adalah sikap keberagamaan. Sikap keberagamaan merupakan perwujudan dari pengalaman dan penghayatan seseorang terhadap agama, dan agama menyangkut persoalan batin seseorang. Sikap keagamaan tidak dapat dipisahkan dari kadar ketaatan seseorang terhadap agama. Sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap objek tertentu.

Adapun sikap keberagamaan siswa kelas VI SD Negeri I Lungbenda sebagai dampak dari pengawasan orang tua dan sekolah terhadap aktifitas-aktifitas keberagamaan siswa adalah sebagai berikut:

1. Sikap Tanggung Jawab dan disiplin

Sikap tanggung jawab yang ditunjukan oleh siswa kelas VI SD Negeri I Lungbenda adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan Kegiatan Aktifitas Keagamaan dengan Baik di Sekolah dan di Rumah

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap aktifitas keagamaan di SD Negeri I Lungbenda khususnya kelas VI, para siswa-siswi melaksanakan do'a bersama dan membaca surah-surah pendek setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan-kegiatan tersebut diawali dengan berbaris didepan kelas, kemudian guru memeriksa kelengkapan dan mengecek siswa yang belum hadir. Setelah semua siswa siap, baru masuk ke dalam kelas dengan tertib.

Pada jam istirahat sebelum mereka mengisi kegiatan istirahat dengan pergi ke kantin, siswa-siswi kelas VI SD Negeri I Lungbenda dengan terbit menuju ke mushola atau masjid untuk melaksanakan shalat dhuha berjama'ah, meskipun ada beberapa siswa yang terlambat shalat dhuhanya mereka membuat jama'ah sendiri.

- b. Mematuhi Peraturan atau Tata Tertib yang Berlaku di Sekolah dan di Rumah

Setiap sekolah selalu ada peraturan yang harus dilaksanakan dan ditaati oleh seluruh warga masyarakat sekolah. Dengan melaksanakan aktivitas- aktivitas keagamaan dengan teratur, baik dan tertib, perilaku disiplin siswa dalam menaati peraturan yang ditetapkan bersama di Madrasah dapat terbentuk.

Dari hasil observasi, secara umum siswa-siswi mentaati peraturan yang sudah ditetapkan, dan tidak ada siswa yang melanggar. Siswa selalu melaksanakan aktivitas keagamaan dengan baik sehingga kegiatan yang dilaksanakan siswa selalu positif. Akan tetapi, ada juga siswa yang membuat kegaduhan atau ramai sendiri bahkan mengganggu temannya.

2. Santun dan Menyayangi Sesama

Dalam masalah sikap keberagamaan, sikap keagamaan siswa kelas VI SD Negeri I Lungbenda sudah bagus. Mereka selalu menunjukkan sikap hormat, patuh, dan sopan kepada kedua orang tuanya, guru di sekolah, saudara-saudaranya, tetangga, dan orang yang lebih tua. Tidak hanya sebatas itu saja, bahkan dengan saudara-saudara dan adik-adiknya saling menyayangi dan mengasihi serta hidup rukun, saling membantu, serta saling tolong-menolong satu sama lain, saling berbagi, dan tidak pernah bertengkar. Sehingga suasana keluarga dan rumah menjadi nyaman, tenang, damai, bahagia, dan harmonis.

3. Memiliki Sikap Sosial yang Baik

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SD Negeri I Lungbenda, perkebangan sikap keberagamaan yang ditunjukkan oleh Siswa kelas VI SD Negeri I Lungbenda salah satunya siswa-siswi kelas VI SD Negeri I Lungbenda juga memiliki jiwa sosial yang tinggi, seperti rasa simpati, dan empati terhadap keadaan orang lain yang kekurangan dan sedang kesusahan. (Abas, 2018) Anak-anak juga sudah memiliki sikap yang kedermawanan, tidak sombong, saling mengasihi, dan jujur.

E. Hambatan dari Pengawasan Terpadu Orang Tua dan Sekolah dalam Meningkatkan Keberagamaan Siswa

Dalam melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawab sebagai orang tua, tidak bisa lepas dari yang namanya hambatan-hambatan atau kendala dalam menguatkan sikap keagamaan pada anak. Sedangkan faktor tersebut ikut menentukan berhasil atau tidaknya orang tua dalam menguatkan sikap-sikap keagamaan anak.

Adapun hambatan yang dihadapi oleh orang tua dan sekolah dalam melakukan pengawasan terpadu dalam meningkatkan keberagaman siswa kelas VI SD Negeri I Lungbenda Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon, hambatan yang dihadapi adalah sebagai berikut:

1. Sebagaimana yang telah ditemukan peneliti dilapangan bahwasannya hambatan orang tua dalam penguatan sikap keagamaan anak usia sekolah dasar adalah karena siswa asyik bermain dengan temanya. Dunia anak usia sekolah dasar adalah bermain jadi ketika asyik bermain dengan temanya anak sampai lupa waktunya melaksanakan shalat, sehingga orang tua berusaha untuk mencari anaknya sampai ketemu dan mengajaknya pulang, lalu baru disuruh untuk siap-siap berangkat ke mesjid untuk melaksanakan shalat.
2. Hambatan selanjutnya adalah pada penggunaan hp ketika anak sudah seru bermain game. Anak-anak jadi malas melakukan apa saja seperti dimintai tolong untuk sekedar membelikan sayuran di warung. Ketika mengajak anak melaksanakan sholat ketika sudah tiba waktunya, maka orang tua akan meminta hpnya dan bahkan mengancam tidak akan dipinjami hp lagi, dengan begitu anak akan segera melakukan sholat.
3. Hambatan dalam penguatan sikap keagamaan anak adalah menonton TV, anak menjadi lupa waktu untuk belajar dan mengaji. Karena sudah seru melihat acara-acara di TV, ketika dimintai tolong selalu menjawab menunggu acara selesai atau menunggu acara iklan.
4. Pengetahuan keagamaan orang tua menjadi kendala penerapan pengawasan terpadu, orang tua siswa SD Negeri I Lungbenda tidak semuanya mempunyai bekal pengetahuan agama yang cukup, bahkan ada diantara mereka yang buta huruf *hijaiyah* yang pada akhirnya mempengaruhi pengawasan ketika sedang berada di rumah. Dan sebagian orang tua kurang peduli dengan aktifitas keagamaan siswa di rumah.
5. Kesibukan orang tua siswa, yang selanjutnya yang menjadi kendala-kendala dalam pengawasan terpadu orang tua dan sekolah dalam meningkatkan keberagaman siswa kelas VI SD Negeri I Lungbenda adalah kesibukan orang tua bekerja. Dengan kesibukan orang tua dalam melaksanakan tugasnya mencari nafkah, sehingga mereka memiliki waktu yang minim dalam mengawasi aktifitas keagamaan siswa ketika berada di rumah, sepulang dari bekerja orang tua pulang ke rumah kemudian mereka istirahat, sehingga optimalisasi perhatian

dan pengawasan terhadap aktifitas keagamaan siswa ketika di rumah kurang terpenuhi.

KESIMPULAN

Model pengawasan orang tua dan sekolah untuk kelas VI SD Negeri I Lungbenda Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon dalam meningkatkan keberagaman siswa-siswinya, yakni sebagai berikut: *Pertama*, melakukan monitoring aktifitas keberagaman siswa oleh sekolah, baik oleh kepala sekolah, wali kelas, serta semua masyarakat sekolah, dan wali murid. *Kedua*, komunikasi orang tua dan sekolah dengan mengadakan pertemuan rutin antara manajemen sekolah dengan para orang tua, membuat group *WhatsApp* orang tua dan para wali kelas, konseling dengan wali kelas saat pembagian raport, *home visit* dan buku penghubung.

Ketiga, pengawasan orang tua dalam menguatkan sikap keagamaan siswa kelas VI di SD Negeri I Lungbenda cukup baik. Peran orang tua selalu memperhatikan semua sikap keagamaan anak dalam kehidupan sehari-hari. Mulai dari pengajaran aqidah yang diaplikasikan dalam bentuk ibadah sholat, puasa ramadhan, pendidikan dalam penguatan sikap keagamaan, serta menanamkan perilaku-perilaku atau akhlak yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, S. (2018). Pengembangan Sosiologi Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Husnul Khotimah Kuningan. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 1(2), 159-178.
- Abas, S. (2020). Pengawasan dalam Pendidikan (Telaah Kajian Hadits Tarbawi). *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 93-110.
- Agus. (2004). *Hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Anak*. Pustaka Rizki Putra.
- Alirahman, A. D. (2021). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Islam pada Pendidikan Dasar. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1-10.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Daradjat, Z. (1992). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Ruhama.
- Daradjat, Z. (2010). *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang.
- Erhamwilda. (2009). *Konseling Islami*. Graha Ilmu.
- Hartati, N. (2004). *Islam dan Psikologi*. Raja Grafindo Persada.
- Hattie, J. (2008). *Visible Learning: A Synthesis Of Over 800 Meta-Analyses*

Relating to Achievement. Routledge.

Jalaluddin. (2006). *Psikologi Agama*. Raja Grafindo Persada.

Kartono, K. (1992). *Pathologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Raja Grafindo Persada.

Kusuma, R. (2013). *Macam-Macam Pengawasan Orang Tua Terhadap Anak*. Remaja Rosda Karya.

Patrikakou, E. N. (2016). Parent Involvement, Technology, and Media: Now What?. *School Community Journal*, 26(2), 9-24.

Raharjo. (2012). *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Pustaka Rizki Putra.

Runtiko, A. G. (2017). Pola Pengawasan Orang Tua Terhadap Aktivitas Anak di Dunia Maya: Studi Kasus pada Keluarga dengan Anak Remaja Usia 12–19 Tahun di Purwokerto. *Jurnal Ilmu Komunikasi Acta Diurna*, 13(2), 1-20.

Sarwono, S. W. (1977). *Psikologi Remaja*. Gramedia.

Satiadarma, M. P. (2001). *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion di dalam Keluarga*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Slameto, S. (2016). Supervisi Pendidikan Oleh Pengawas Sekolah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 192-206.

Suryabrata, S. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.